

## Studi Fenomenologi Persepsi Remaja Terhadap Kekerasan Seksual Digital

### *A Phenomenological Study Of Adolescents' Perceptions Of Digital Sexual Violence*

Savira Pramesti Dian Wardani\*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [savira.22053@mhs.unesa.ac.id](mailto:savira.22053@mhs.unesa.ac.id)

Nanda Audia Vrisaba

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [nandavrisaba@unesa.ac.id](mailto:nandavrisaba@unesa.ac.id)

#### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, meningkatkan paparan remaja terhadap risiko di ruang digital, termasuk kekerasan seksual digital. Tingginya intensitas interaksi daring membuat remaja sebagai pengguna aktif berada pada posisi rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual digital. Penelitian ini bertujuan memahami persepsi remaja terhadap kekerasan seksual digital, meliputi pemahaman, makna, bentuk-bentuk yang dikenal, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan adalah remaja pertengahan berusia 15–18 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan memandang kekerasan seksual digital sebagai tindakan yang melanggar batas pribadi dan berdampak negatif secara psikologis dan sosial. Remaja mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual digital meskipun belum memahami istilah akademik. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pola asuh orang tua, edukasi atau sosialisasi, paparan tidak langsung, serta media sosial sebagai sumber informasi, yang membentuk persepsi remaja melalui proses sosial dan paparan informasi digital.

**Kata kunci :** Persepsi, remaja, kekerasan seksual digital

#### Abstract

*The rapid development of information technology, particularly social media, has increased adolescents' exposure to risks in the digital space, including digital sexual violence. The high intensity of online interactions places adolescents, as active social media users, in a vulnerable position to various forms of digital sexual violence. This study aims to understand adolescents' perceptions of digital sexual violence, including their understanding, perceived meanings, recognized forms, and factors influencing these perceptions. The study employed a qualitative approach using a phenomenological method. Participants were middle adolescents aged 15–18 years who actively use social media. Data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings show that all participants perceive digital sexual violence as a violation of personal boundaries with negative psychological and social impacts. Adolescents are able to recognize various forms of digital sexual violence despite limited understanding of academic terminology. These perceptions are influenced by the social environment, parenting styles, education or socialization, indirect exposure, and social media as a source of information, indicating that adolescents' perceptions are shaped through social processes and exposure to digital information.*

**Keywords :** Perception, adolescents, digital sexual violence

<b>Article History</b>	*corresponding author
<b>Submitted :</b> 22-01-2026	
<b>Final Revised :</b> 23-01-2026	
<b>Accepted :</b> 23-01-2026	
	  <i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk berbagi informasi secara sukarela, termasuk mengunggah data pribadi untuk diakses secara publik. Seiring kemajuan teknologi informasi, media sosial memungkinkan terjadinya berbagai bentuk interaksi dan telah membawa dampak signifikan terhadap kebiasaan, etika, serta norma sosial. Kemudahan akses membuat media sosial digunakan oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Contohnya seperti platform instagram, tiktok, dan twitter menjadi media sosial yang populer di kalangan remaja maupun orang dewasa, terutama untuk mengunggah foto dan video dengan berbagai beragam tujuan dan alasan (Nufus et al., 2025).

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191 juta akun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 12,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 yang berjumlah 179 juta pengguna (We Are Social & DataReportal, 2022). Rata-rata intensitas penggunaan media sosial di indonesia sebanyak 3 jam 17 menit per harinya (Kusumaisna & Wuri Satwika, 2023). Sementara itu, berdasarkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2024 tingkat penetrasi internet nasional 79,5, dengan mayoritas pengguna berasal dari Generasi Z (kelahiran 1997–2012) sebesar 34,4%, diikuti oleh Generasi Milenial (1981–1996) sebesar 30,62%, Generasi X (1965–1980) sebesar 18,98%, kemudian Post Gen Z (kelahiran setelah 2013) sebesar 9,17%, Baby Boomers (1946–1964) sebesar 6,58%, dan Pre-Boomer (sebelum 1945) sebesar 0,24% (APJII, 2024). Berdasarkan data tersebut, Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997–2012, merupakan kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia dan mencakup rentang usia remaja hingga dewasa awal (Kamil & Laksmi, 2023). Pada fase pencarian identitas, remaja menjadi pengguna media sosial yang paling rentan terhadap dampaknya. Media sosial digunakan sebagai sarana pembentukan citra diri, pencarian validasi sosial, serta perbandingan sosial (Wulansari et al., 2024). Tingginya intensitas penggunaan internet membuat remaja terekspos pada berbagai konten yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas dan penyesuaian sosial. Selain itu, penggunaan media sosial juga mengaburkan batas antara ruang pribadi dan publik karena kecenderungan remaja membagikan aktivitas keseharian di platform digital (Pesenrigading et al., 2025).

Seiring meningkatnya keterlibatan remaja di ruang digital, risiko kekerasan daring juga semakin tinggi. Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan menunjukkan lonjakan signifikan kasus kekerasan seksual berbasis gender online, khususnya saat pandemi Covid-19, dari 241 kasus pada 2019 menjadi 940 kasus pada 2020. Jumlah kasus kemudian meningkat menjadi 1.721 pada 2021, menurun pada 2022 dan 2023, namun kembali naik sebesar 40,8% menjadi 1.791 kasus pada 2024. Selain itu, kekerasan seksual berbasis elektronik tercatat sebanyak 717 kasus yang terjadi di ranah personal dan publik (Komnas Perempuan, 2021, 2024, 2025). Kemudian berdasarkan usia korban kekerasan berbasis gender online (KBGO), kelompok usia 18–25 tahun merupakan korban terbanyak (57%), diikuti anak-anak di bawah 18 tahun (26%) (Santosa, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital semakin berisiko bagi kelompok

pengguna paling aktif, termasuk pelajar. Aktivitas belajar dan interaksi sosial yang banyak berlangsung melalui media sosial dan smartphone membuat pelajar rentan terpapar berbagai bentuk kekerasan seksual digital, seperti pesan bernuansa seksual dan penyebaran konten pribadi tanpa persetujuan. Keterbatasan pemahaman etika dan hukum digital semakin meningkatkan kerentanan tersebut (Ruhtiani et al., 2025; Wulan et al., 2024). Dalam konteks ini, kekerasan seksual digital menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Kemajuan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola interaksi remaja termasuk remaja usia SMP dan SMA, serta membuka ruang bagi berbagai bentuk kekerasan seksual digital (Adriarti & Fadhilah, 2025). Kekerasan seksual digital merujuk pada tindakan akses dan distribusi konten daring yang menimbulkan dampak emosional, psikologis, maupun fisik bagi korban (Nurtjahyo, 2025). Bentuknya meliputi penyebaran konten intim tanpa persetujuan, *sexortion*, pengiriman konten atau komentar bernuansa seksual tanpa izin, pornografi yang tidak diminta, pelecehan seksual daring, kekerasan dalam hubungan daring, dan *cyberstalking* (Cyber Safe, 2017). Kekerasan seksual digital memiliki unsur yang serupa dengan kekerasan seksual di dunia nyata, namun berdampak lebih berat karena melibatkan ruang daring yang dapat menimbulkan luka fisik, trauma psikologis, serta kerugian sosial dan ekonomi bagi korban (Nurtjahyo, 2025). Selain itu, remaja yang sering terkena paparan konten kekerasan seksual digital juga berisiko menurunkan *self-esteem* dan kepuasan citra tubuh remaja, serta mendorong perilaku berbagi konten pribadi tanpa pemahaman risiko (Tamarit et al., 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya memahami aspek kerugian (*harm*) secara mendalam dengan mempertimbangkan pengalaman dan sudut pandang remaja agar persepsi mereka terhadap seksualitas dan batas privasi di ruang digital dapat dipahami secara komprehensif (Chronaki et al., 2025).

Penelitian Nurhaeni et al. (2022) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja menyadari perilaku seksual daring tertentu sebagai tindakan berbahaya, sebagian lainnya masih menganggapnya wajar dan dapat ditoleransi. Temuan ini sejalan dengan Kusuma (2021) yang menyebutkan bahwa sexting kerap dinormalisasi oleh remaja meskipun memiliki risiko serius. Selain itu, Cricenti et al. (2022) menemukan perbedaan persepsi berdasarkan usia, di mana remaja yang lebih muda cenderung menganggap kekerasan seksual digital sebagai hal lumrah, sementara remaja yang lebih tua memandangnya sebagai pelanggaran serius. Berdasarkan penelitian terdahulu, persepsi remaja terhadap kekerasan seksual digital masih beragam dan belum dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada remaja pertengahan usia 15–18 tahun. Rentang usia ini dipilih karena merupakan fase kritis pencarian identitas, pembentukan konsep diri, dan kebutuhan akan penerimaan sosial (Hurlock, 1990 dalam Jenusi & Kristianingsih, 2025), serta memiliki keterlibatan tinggi dalam interaksi digital (Anggoro, 2025). Selain itu, kelompok usia di bawah 18 tahun juga tercatat sebagai salah satu kelompok yang signifikan terdampak kekerasan berbasis gender online (Santosa, 2025).

Relevansi penelitian ini diperkuat oleh temuan studi pendahuluan melalui wawancara dengan dua partisipan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja memandang kekerasan seksual digital sebagai fenomena yang serius dan merugikan, meskipun terjadi melalui media digital. Dampak yang disoroti meliputi penurunan kepercayaan diri, gangguan psikologis, rasa malu, hingga trauma akibat jejak digital yang sulit dihapus. Partisipan juga mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual digital seperti komentar bernuansa seksual dan pemaksaan pengiriman konten intim. Namun demikian, batasan mengenai tindakan yang tergolong kekerasan seksual digital masih dipahami secara beragam. Perbedaan persepsi terlihat pada pengiriman stiker atau emoji bernuansa seksual, yang oleh sebagian partisipan dianggap sebagai pelecehan, sementara sebagian lain menilainya masih dapat ditoleransi dalam konteks pertemanan dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun remaja menyadari dampak berbahaya kekerasan seksual digital, pemahaman mereka terhadap batasan perilaku tersebut belum seragam.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi pendahuluan, persepsi remaja terhadap kekerasan seksual digital masih beragam, terutama dalam membedakan perilaku yang dianggap candaan dan yang dinilai sebagai pelecehan dalam konteks pertemanan dekat. Meskipun remaja umumnya memandang kekerasan seksual digital sebagai tindakan serius dan merugikan, pemahaman mengenai bentuk, dampak, serta implikasi hukum perilaku tersebut masih belum merata (Damanik et al., 2025). Perbedaan persepsi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, gender, norma sosial dan hukum, lingkungan keluarga dan sekolah, serta pengalaman dan paparan kasus (Cricenti et al., 2022; Nurhaeni et al., 2022). Oleh karena itu, Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya penggunaan media sosial oleh remaja belum diiringi dengan pemahaman yang seragam mengenai kekerasan seksual digital, khususnya dalam membedakan batas antara candaan dan pelecehan. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada pendekatan deskriptif kuantitatif atau kajian literatur, sementara studi kualitatif yang menggali pemaknaan subjektif remaja secara fenomenologis masih terbatas (Cricenti et al., 2022; Damanik et al., 2025; Kusuma, 2021; Nurhaeni et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi remaja terhadap kekerasan seksual digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni penelitian yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif, yaitu berfokus pada memahami pengalaman pribadi maupun perasaan yang dirasakan oleh partisipan (Kahija, 2017). Tujuannya untuk menggali pemahaman makna mengenai pengalaman hidup individu terkait suatu fenomena tertentu (Aflah & Murhayati, 2025).

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yaitu, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, remaja baik perempuan maupun laki-laki, aktif menggunakan media sosial, yaitu minimal satu platform (instagram, tiktok) secara rutin dalam minimal 3 jam perhari, dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat partisipan. Partisipan pertama (AL) merupakan remaja laki-laki berusia 18 tahun yang sekarang menjadi siswa kelas 12 SMA, ia aktif menggunakan Instagram dan Tiktok dengan durasi lebih dari empat jam per hari. Partisipan kedua (SA) merupakan remaja perempuan berusia 16 tahun yang sekarang menjadi siswa kelas 11 SMA, ia aktif menggunakan Instagram dan Tiktok selama sekitar 6-7 jam per hari. Partisipan ketiga (YS) merupakan remaja perempuan berusia 17 tahun yang sekarang menjadi siswa kelas 11 SMA, ia aktif menggunakan Tiktok, Instagram, dan Youtube, dengan durasi 3-4 jam pada saat *weekday* dan sekitar 7 jam saat *weekend*. Partisipan keempat (AP) merupakan remaja laki-laki berusia 17 tahun yang sekarang menjadi siswa kelas 12 SMA, ia aktif menggunakan Instagram, Tiktok, dan media digital lainnya dengan durasi sekitar 8-9 jam perhari.

### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, yaitu bentuk wawancara mendalam yang digunakan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka. Teknik ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam jawaban informan pada setiap pertanyaan yang diajukan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berisi daftar pertanyaan pokok sebagai acuan utama dalam proses wawancara. Pedoman ini berfungsi untuk menjaga fokus

pembahasan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian, sekaligus memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan atau melakukan improvisasi (Sugiyono dalam Andina, 2019). Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian itu juga menggunakan *voice recorder*, yaitu Penggunaan perekam suara tetap harus dilakukan dengan mendapatkan persetujuan dari partisipan dahulu selama wawancara berlangsung (Hidayati et al., 2022).

### **Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interpretatif phenomenological Analysis* (IPA). Tujuannya adalah untuk menggali makna dari beragam pengalaman, peristiwa, maupun status yang dimiliki oleh informan, serta memberikan perhatian khusus pada bagaimana individu memaknai dan mengungkapkan persepsi pribadinya terhadap suatu objek atau peristiwa (Marantika, 2017).

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan persepsi dan makna remaja terhadap kekerasan seksual digital terbentuk melalui proses pemahaman, penilaian, serta respons terhadap fenomena kekerasan seksual digital yang mereka temui. Selain itu, partisipan juga mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual digital. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan sosial, peran pola asuh orang tua, edukasi atau sosialisasi, paparan tidak langsung, serta penggunaan media sosial. Tema-tema tersebut selanjutnya akan dibahas sebagai berikut :

#### **1. Persepsi dan Makna Remaja terhadap Kekerasan Seksual Digital**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi dan makna yang negatif terhadap kekerasan seksual digital. Berdasarkan wawancara dengan partisipan, ditemukan bahwa pemahaman remaja terhadap kekerasan seksual digital beragam, meskipun memiliki inti pemaknaan yang serupa. Partisipan AL dan SA memaknai kekerasan seksual digital sebagai tindakan bermuatan seksual yang muncul melalui konten atau interaksi di media sosial, seperti unggahan, video, dan komentar yang tidak pantas, yang dapat terjadi di berbagai platform dan menimbulkan dampak negatif bagi korban. Selain itu YS dan AP memaknai kekerasan seksual digital sebagai bentuk perilaku melecehkan di media sosial. YS menekankan bahwa tindakan tersebut bersifat diskriminatif dan dapat menyakiti korban, terutama pada aspek emosional dan sosial. Sementara itu, AP memfokuskan kekerasan seksual digital sebagai pelecehan verbal, seperti komentar kasar atau ucapan bernuansa seksual yang ditujukan kepada individu di media sosial.

*"Hmm itu sih kak kekerasan seksual digital itu ya kayak apapun mau itu postingan/postingan atau video kotor atau komen-komenan nggak jelas gitu di sosmed baik instagram, tiktok, bahkan wa juga kan banyak juga disitu, kan juga banyak komunitas-komunita nggak jelas gitu di wa atau di facebook dan itu itu termasuk kekerasan seksual digital sih"- S1P299-110*

*"Ehmm, kekerasan seksual digital itu kekerasan seksual yang dilakukan lewat media digital kayak media sosial terus kayak di instagram tiktok terus yang pasti ehm mempunyai dampak yang buruk bagi korban" – S2P2201-208*

*“Ehm kalau menurut aku perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang kayak melakukan pelecehan terus diskriminasi juga terus perbuatannya itu bisa menyakiti orang lain secara kayak secara emosional atau sosial”- S3P2424-432*

*“ Itu kayak apa ngelecehin lewat sosial media terus ngatain atau gimana ya apa ya kayak yang rusuh kotor gitu ngatainnya”- S4P136-40*

Selain itu semua partisipan juga memberikan persepsi negatif terhadap kekerasan seksual digital yaitu, Partisipan pertama (AL) dan partisipan kedua (SA) memandang kekerasan seksual digital sebagai perilaku yang tidak wajar dan tidak normal. Menurut AL dan SA , tindakan tersebut berdampak buruk bagi korban. Selain itu, AL juga memiliki pandangan negatif terhadap pelaku, yang dipersepsikan sebagai pihak tidak bertanggung jawab, mencari perhatian, dan sering bersembunyi di balik akun anonim atau akun palsu di media sosial. Sementara itu, SA menilai pelaku kekerasan seksual digital kerap didorong oleh motif tertentu, seperti keinginan untuk menjadi viral atau memperoleh kepuasan pribadi.

*“Ehmmm seperti jawaban sebelumnya tapi ehmm mungkin juga suatu perilaku yang nggak wajar atau nggak normal gitu yaa” – SIP98-101*

*“Orang-orang yang kayak gitu biasanya orang-orang nggak jelas, terus kayak cari perhatian... biasanya bukan akun utama tapi akun mati” – SIP101-111*

*“Ehmm nggak normal sih kak soalnya dampak bagi korbannya juga buruk bisa bikin trauma juga” – S2P157-160*

*“Iya soalnya orang yang posting itu pengen viral terus mungkin juga itu fetisnya” – S2P172-175*

Partisipan ketiga (YS) mempersepsikan kekerasan seksual digital sebagai perilaku yang tidak senonoh dan mengaitkannya dengan kondisi remaja yang masih labil dalam berpikir dan bertindak. YS juga menilai bahwa pelaku sering kali tidak menyadari bahwa tindakannya merupakan bentuk pelecehan, karena menganggap perilaku tersebut sebagai candaan. Sementara itu, Partisipan keempat (AP) memandang kekerasan seksual digital sebagai tindakan yang dapat merusak kondisi mental dan nama baik korban. AP menilai bahwa pelaku kerap menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, namun dalam beberapa kasus juga dipicu oleh faktor emosional seperti rasa iri.

*“Ehmm mungkin itu sesuatu hal yang nggak senonoh... sering dilakukan sama remaja karena masih labil” – S3P126-131*

*“Pelaku biasanya bilang cuma bercanda, padahal bercandaannya itu sebenarnya sudah ngelecehin” – S3P392-404*

*“Itu menurut saya kurang baik soalnya mentalnya bisa kena terus namanya juga bisa jelek” – S4P182-186*

*"Awalnya bercanda, tapi kadang juga ada yang iri atau gimana gitu"* – S4P188–193

Selain membentuk persepsi negatif, partisipan juga menunjukkan respon yang beragam dalam menyikapi kekerasan seksual digital. Partisipan pertama (AL) menunjukkan respon berupa peningkatan kewaspadaan dan kehati-hatian dalam menggunakan media sosial. AL menjadi lebih selektif dalam mengunggah konten pribadi serta berusaha menghindari konten bermuatan seksual dengan memanfaatkan fitur platform media sosial.

*"Nah itu biasanya kalau aku mau upload foto itu aku pilih-pilih dulu kak, nggak asal foto... soalnya akhir-akhir ini sering banget orang-orang nggak jelas yang nge-DM di Instagram."* -S1P239–265

*"Kalau di TikTok ada fitur tidak tertarik, itu langsung aku pencet biar nggak muncul lagi yang berbau-bau itu."* - S1P418–422

Partisipan kedua (SA) menunjukkan respon yang lebih tegas dengan secara aktif menghindari, melaporkan, dan memblokir konten maupun akun yang dianggap tidak pantas. SA juga merasa tidak nyaman ketika menerima kiriman konten bermuatan seksual dari teman.

*"Menurutku agak nggak senonoh kadang kayak POV gitu, aku nggak suka."* - S2P101–107

*"Nggak pantas aja sih kak, langsung aku report."* - S2P362–364

Sementara itu, partisipan ketiga (YS) merespon kekerasan seksual digital dengan perasaan marah terhadap pelaku, namun juga menilai bahwa dalam beberapa kasus terdapat perilaku korban yang dianggap memancing terjadinya pelecehan. YS kemudian memilih untuk lebih berhati-hati dalam mengunggah konten dan menghindari konten sensitif.

*"Sempat marah juga sih kak, tapi kadang pelecehan di medsos itu didukung juga sama korbannya... kayak gaya pose yang mendukung."* -S3P1203–1213

*"Kalau ada konten yang sensitif biasanya aku langsung scroll aja."* - S3P1379–1380

Partisipan keempat (AP) menunjukkan respon emosional yang kuat berupa kemarahan terhadap pelaku. Pengalaman orang terdekat yang menjadi korban membuat AP menyadari bahwa kekerasan seksual digital memiliki dampak serius dan tidak dapat dianggap sepele.

*"Ikut marah terus mikir, orang ini kenapa bisa komentar gini."* - S4P1107–1109

*"Pas teman saya ngalamin, saya jadi mikir ternyata dampaknya sangat parah... sifat sama kesehariannya jadi berubah."* - S4P1138–1149

## 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Digital

Partisipan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan seksual digital yang mereka temui melalui pengalaman pribadi maupun pengamatan di media sosial. Salah satu

bentuk yang banyak disoroti adalah penyalahgunaan teknologi, khususnya artificial intelligence (AI), menurut AL, YS, dan AP penyalahgunaan AI biasanya digunakan untuk memanipulasi foto, video, atau suara seseorang sehingga menghasilkan konten bermuatan seksual tanpa persetujuan. Selain itu, menurut SA penyalahgunaan AI ini juga sering terjadi di beberapa platform media sosial seperti Instagram dan Tiktok.

*“Mukanya diedit pakai AI, pakaiannya diganti... menurut saya itu termasuk kekerasan seksual digital.” - S1P2245-266*

*“AI kak yang itu, itu semakin banyak apalagi di tiktok terus instagram itu” - S2P346-48*

*“..kayak yang selebgram yang kayak dia waktu ke pantai atau apa terus tiba-tiba netizen itu fotonya jadi ya yang malah lecehkan itu loh kayak entah itu kayak dibuat meme atau memang fotonya asli itu di AI dan diposting terus dikasih kata-kata yang nggak senonoh dikasih caption yang kayak malah ngebuat orang itu ngechat si selebgram tersebut” - S3P2492-507*

*“Kayak peniruan, videonya itu mirip sama orang itu orangnya juga oh itu juga biasanya setahu saya kayak ada iklan itu kayak judol apa gitu terus yang apa itu yang bicara kayak artis nah itu pakai AI ” – S4P366-72*

Selain itu, partisipan YS, SA, AL juga mengidentifikasi komentar negatif dan tidak senonoh di kolom komentar media sosial sebagai bentuk kekerasan seksual digital yang kerap ditemui, seperti komentar tidak senonoh dan penghinaan terhadap fisik.

*“Yang kayak ehm contohnya ehmmm kayak ngolok-ngolok fisik seseorang terus ngomongin yang nggak/nggak tentang orang tersebut kayak ehm kayak ngomongin flexing soal badan atau bentuk leluk tubuh kayak gitu” -S3P219-27*

*“....bentuknya juga bisa kayak postingan terus komentar-komentarnya “- S2P135-40*

*”....terus komentar nggak jelas di media sosial ehmm itu aja kayaknya kak“ -S1P2111-116*

Bentuk lain yang dianggap serius adalah *sextortion*, menurut semua partisipan *sextortion* merupakan ancaman penyebaran foto atau video intim untuk memaksa korban menuruti keinginan pelaku, baik yang dilakukan oleh orang asing maupun dalam konteks hubungan personal.

*“...atau biasanya dijadikan ancaman kayak kalau kamu gini fotonya saya sebar” - S1P329-36*

*“Bisa cuman ehm itu kan salah satu ancaman juga, maksudnya bukan ancaman sih tapi nanti ujung-ujungnya bisa dijadiin ancaman kalau si ceweknya itu nggak mau ngasih dengan ehm omongan kayak gitu kalau orang pacaran dan si cewek bilang*

*nggak sayang atau apa ehm itu buat ancaman buat si korbannya ini dari pelakunya gitu sih*"- S3P361-73

*"Aku denger itu kayak ada konflik gitu kak, sama dua orang itu kak, terus jadinya itu di ancem disebarin fotonya"- S2P242-46*

*".... terus pengancaman tadi pengancaman foto/video"- S4P2293-302*

Partisipan juga mengenali *revenge porn* sebagai kekerasan seksual digital, yakni menurut AL dan AP *revenge porn* merupakan penyebaran konten intim tanpa persetujuan, terutama setelah berakhirnya hubungan personal.

*" Biasanya foto korban mungkin ehm mungkin si korban pernah punya hubungan sama seseorang terus waktu nggak ada hubungan lagi nanti fotonya di sebar terus kayak dimanfaatin .."- S1P329-36*

*" Pernah mbak waktu SMP, jadi videonya si cewek disebar nggak tau masalahnya apa"- S4P252-54*

Selain itu, partisipan juga mempersepsikan *sexting* sebagai pengiriman foto atau video bermuatan seksual melalui pesan pribadi, terutama ketika dilakukan tanpa persetujuan atau berdampak merugikan bagi korban.

*" Ehmm kalau waktu itu ya temanku sampai dikeluarkan dari sekolah eh dia itu ngirim-ngirim video itu nggak senonoh sama pacarnya gitu"-S3P183-68*

*"...secara nggak langsung juga, apalagi sampai ngirim-ngirim hal-hal yang nggak senonoh sama si buat si korbannya itu dari pelakunya tadi itu kan soalnya kan ehmmmm kekerasan seksual digital bisa yang bisa dari yang kek nggak harus disebarluaskan ke semua orang bisa kayak lewat ehm 2 orang gitu loh kak, langsung di dm entah dia tiba-tiba dikirimin pap-pap gitu apalagi sampai menyebarkan data pribadi ya itu bisa masuk"-S3P384-99*

Partisipan AP juga menyoroti *cyberstalking* sebagai perilaku pengawasan berlebihan di ruang digital yang menimbulkan rasa tidak aman dan tekanan psikologis bagi korban.

*" .... terus paparazi atau stalking berlebihan itu menurut saya apa ya nggak baik ya termasuk bentuk kekerasan seksual digital soalnya korbannya itu gimana ya korbannya itu kalau kita dikirimin video gitu kan shock atau gimana terus kalau diri kita dibuat video gitu dengan AI mental bisa , down,..."-S4P319-387*

Bentuk lainnya yang diidentifikasi adalah *image-based sexual abuse*, seperti penggunaan gambar seseorang tanpa izin dalam bentuk meme atau konten visual yang merendahkan.

*"Contohnya ya kayak meme gitu kak"- S2P3100-101*

*"Ehmm kayak paparazi tadi mbak terus komen terus kayak video meme"- S4P165-67*

Partisipan memaknai penyebaran materi pornografi tanpa persetujuan (*Unsolicited Pornography*) sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual digital yang kerap terjadi di media sosial. Partisipan ketiga (YS) menyoroti pengiriman konten seksual secara langsung

kepada orang asing, sementara partisipan pertama (AL) dan kedua (SA) memahami praktik tersebut sebagai tindakan membagikan konten pornografi melalui media digital.

*“..... terus habis itu ngirim pap-pap nggak senonoh ke orang-orang yang nggak dikenal”* - S3P3260-271

*“Ehmm apa ya kak, kayaknya itu aja sih yang aku tau, kayak nyebarin foto/video yang kotor ... ”* - S1P2111-116

*“Ehmmm ada mungkin kayak ehm share video gitu ”*- S2P2120-126

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi partisipan terhadap kekerasan seksual digital terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak muncul secara tiba-tiba. Faktor-faktor tersebut memengaruhi cara remaja memahami, menilai, dan memaknai fenomena kekerasan seksual digital yang mereka temui di ruang digital.

Lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi faktor yang paling menonjol. Partisipan mengungkapkan bahwa lingkungan pergaulan berperan besar dalam membentuk cara pandang terhadap konten bermuatan seksual, di mana candaan seksual dapat dianggap wajar ketika dinormalisasi oleh lingkungan sekitar. Selain itu, partisipan juga menekankan bahwa persepsi individu dapat berubah melalui komunikasi dan pertukaran pendapat dengan teman sebaya. Partisipan juga menambahkan bahwa persepsi individu dapat berubah melalui komunikasi dan pertukaran pendapat dengan teman sebaya.

*“Tergantung pergaulan sih, kayak sama juga video-video yang lewat di fypnya sama video yang ditonton apa, nah kebetulan temenku suka lihat kontenya salah satu streamer Indonesia, dan streamernya itu apa ya? lebih ke... sebenarnya cuman candaan doang sih, enggak seriusserius banget. Cuman di aku sih enggak lihat tertarik dan itu kalau orang yang nggak tertarik sama streamer itu. Jadi pandangan kayak "Apa sih ngirim-ngirim ginian?" gitu. Cuman kalau yang ngerti kayak "Oh, itu candaan doang"-* S1P1189-204

*“Ehmm, mungkin karena pergaulan terus lingkungan kayak ehmm teman dilingkungannya itu sering bercanda yang kayak gitu, jadinya dia kepengaruh”*- S2P1107-112

*“Mempengaruhi sih soalnya kan kita biasanya kita komunikasi mungkin pendapatnya yang beda atau malah kita mikirnya yang ooh ini salah, kayak malah yang awalnya kita mikir bener tapi ternyata salah soalnya kita mendapatkan informasi dari si teman ini”*- S3P1304-313

*“Iya berpengaruh, kalau kita apa ya bergaul dengan teman dekat, keluarga terus mereka itu kan cara pandangnya berbeda-beda itu kita bisa meniru atau kayak memilih yang mana yang baik dan yang mana yang salah”*- S4P1210-217

Selain itu, keluarga khususnya orang tua juga berperan penting dalam membentuk kewaspadaan awal remaja. Partisipan pertama (AL), kedua (SA), dan ketiga (YS) mengungkapkan bahwa peran orang tua berpengaruh dalam membentuk kewaspadaan mereka terhadap penggunaan media sosial. Meskipun tidak aktif menggunakan media sosial, orang tua tetap memberikan peringatan mengenai potensi bahaya, konten tidak senonoh, serta jejak digital, sehingga partisipan menjadi lebih berhati-hati dalam mengakses dan mengunggah konten di ruang digital.

*“Orang tua juga penting, Orang tuaku juga sering banget loh kayak ngingetin. Ya emang enggak main sosmed kan, cuman ya wis "Hati-hati, mau ngapa-ngapain itu, mau main HP". Soalnya ya sering banget diingetin kayak "HP sekarang kan zaman modern", kan semua hal itu bisa dilakuin, jadi harus hati-hati”*- S1P1422-431

*”Orangtua aku dulu bilang kalau hati-hati ehm main media sosial main hp pas aku pertama kali dikasih hp itu orang tuaku bilang itu terus orang tua itu ngomong sambil ngasih berita kalau kalau apa itu kalau ada orang yang lihat foto atau video nggak senonoh itu bakalan ngerusak otak gitu, jadinya aku ngerti kan, itu sih yang aku inget sampai sekarang”* – S2P2139-151

*“Iyaa, kayak kalau orang tuaku tuh selalu ngingetin kalau selalu hati-hati kalau main medsos soalnya jejak digital kan sulit ilang jadi kayak lebih hati-hati aja kalau mau posting foto atau video tentang kita pribadi terus juga tontonan yang wajar aja yang umum gitu”*-S3P1273-282

Edukasi atau sosialisasi dari sekolah dan organisasi juga memengaruhi persepsi partisipan, meskipun dinilai masih terbatas. Partisipan AL, AP, YS, dan SA mendapatkan pemahaman mengenai etika bermedia sosial dari guru BK, organisasi, puskesmas. Namun, menurut AP dan SA sosialisasi/edukasi di sekolah menganai kekerasan seksual digital masih kurang.

*”Iya sosialisasi tentang kekerasan seksual digital masih kurang kalau menurutku yang sering itu pasti kayak pergaulan bebas, terus narkoba, bully itu yang sering dilakukan oleh guru-guru atau pihak sekolah kalau yang kekerasan seksual digital ini mungkin pernah tapi jarang banget gitu kalau yang kayak tadi kan sering ya sosialisasi kayak narkoba terus pergaulan bebas gitu”*- S4P3318-331

*”Iyaa kak, tapi jarang sih kayaknya di sekolah tapi kalau orang tua selalu”*- S2P1116-118

*“Kalau sekolah sendiri biasanya juga ngingetin dari pelajaran BK atau eh kalau di SMP ku dulu ada sosialisasi dari puskesmas itu”* – S3P1283-287

*”Kalau di sekolah ehmm mungkin eh kalau di sekolah kayaknya aku belum pernah deh mbak. Kalau dari sekolah cuman, oh ini, kalau di Guk Yuk itu ada, etika waktu main sosmed.”*- S1P1220-225

Selanjutnya paparan tidak langsung melalui pengalaman orang terdekat yang menjadi korban turut memperdalam pemahaman partisipan. Partisipan pertama (AL), kedua (SA), ketiga (YS), dan keempat (AP) mengungkapkan bahwa paparan tidak langsung terhadap kasus kekerasan seksual digital, baik yang dialami teman dekat maupun yang ditemui di media sosial, meningkatkan kepekaan dan pemahaman mereka terhadap isu tersebut. Pengalaman tersebut mendorong partisipan untuk menyadari dampak serius kekerasan seksual digital serta memicu perubahan perilaku, seperti membatasi candaan yang berpotensi melanggar batas dan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

*“Hmmm kalau aku udah lupa sih sama komenanya, soalnya komennya itu disembunyikan sama adminnya jadi ehmm kalau yang paling membekas kayaknya kurang tau ya kak cuman ya rata-rata komentarnya kebanyakan berbau kek seksual gitu”*- S1P266-73

*“Iya setelah ada kejadian itu saya jadi berfikir berbeda mbak awalnya tak pikir kalau kekerasan seksual digital ya kek gitu doang tapi pas temen saya ngalamin saya jadi kek mikir wah ternyata dampaknya sangat parah ya, soalnya teman saya itu sifatnya sama kesehariannya itu jadi berubah nggak sama kayak dulu”*- S4P1138-149

*“Ehmm itu kak temanku dulu pernah dapet ancaman akan disebarin fotonya terus mungkin bentuknya juga bisa kayak postingan terus komentar-komentarnya”*-S2P135-40

*“Ehhm iya, apalagi itu kan perbuatan yang kita tahu secara langsung itu juga akhirnya kayak kita tuh bisa misalnya yang ternyata ini juga bisa mempengaruhi cara pengetahuan aku sampai mana gitu loh maksudnya kayak Oh ternyata kalau kayak gini tuh salah ya kalau kita nggak boleh apalagi itu kejadian yang aku tahu secara langsung”*- S3P2451-463

Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sumber informasi dan edukasi mandiri. Paparan berita dan kasus kekerasan seksual digital membantu partisipan memahami risiko serta batasan perilaku yang tidak pantas.

*“...kaya kalau ada berita yang kayak gitu mungkin lebih kayak biasanya aku baca aja buat buat biar kita tahu aja kalau kita juga bisa bisa belajar juga kak ini tuh nggak baik”*- S3P2442-450

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh partisipan memiliki persepsi yang cenderung negatif terhadap kekerasan seksual digital. Persepsi tersebut tidak hanya muncul dari intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman personal, pengamatan terhadap lingkungan sosial, serta paparan informasi yang diperoleh remaja. Dengan demikian, remaja tidak memaknai kekerasan seksual digital secara pasif, melainkan secara aktif membangun pemahaman berdasarkan konteks sosial dan pengalaman hidup mereka. Temuan ini sejalan dengan Damanik dkk. (2025) dan Nurhaeni dkk. (2022) yang menegaskan bahwa persepsi remaja terhadap kekerasan seksual digital berkembang dari pengalaman langsung maupun tidak langsung di ruang digital.

## 1. Persepsi dan Makna Remaja terhadap Kekerasan Seksual Digital

Secara umum, partisipan mempersepsikan kekerasan seksual digital sebagai perilaku yang tidak wajar, tidak pantas atau tidak senonoh, dan merugikan korban, baik secara emosional, psikologis, maupun sosial. Persepsi negatif tersebut tercermin dari penilaian remaja yang melihat kekerasan seksual digital sebagai tindakan yang melanggar batas privasi, menimbulkan rasa takut, trauma, serta merusak harga diri dan reputasi korban. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja telah memiliki kesadaran moral terhadap ketidakadilan yang dialami korban, dan cenderung mengemukakan pelecehan daring sebagai pelanggaran norma sosial (Cricenti dkk., 2022).

Selain menilai tindakannya, Partisipan juga memberikan penilaian negatif terhadap pelaku kekerasan seksual digital. Pelaku dipersepsikan sebagai individu yang tidak bertanggung jawab, menyalahgunakan anonimitas media sosial, serta ter dorong oleh motif seperti mencari perhatian, kepuasan pribadi, atau sekadar candaan Namun, ditemukan pula perbedaan di salah satu partisipan, dimana ia masih mengaitkan terjadinya kekerasan seksual digital, dengan perilaku korban, seperti cara berpakaian atau unggahan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara remaja dalam merespon kekerasan seksual digital yaitu terdapat remaja yang cenderung mengemukakan pelaku pelecehan daring ketika tindakan tersebut dinilai melanggar norma sosial dan merugikan orang lain tetapi terdapat pula remaja yang menunjukkan adanya kecenderungan victim blaming, dimana remaja cenderung menilai pelecehan daring berdasarkan konteks dan perilaku korban, bukan semata pada tindakan pelaku (Cricenti dkk., 2022).

Kesadaran akan dampak tersebut mendorong partisipan menunjukkan respons protektif, seperti meningkatkan kewaspadaan, membatasi privasi, menghindari konten bermuatan seksual, serta memanfaatkan fitur pelaporan dan pemblokiran. Respons ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap kekerasan seksual digital tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terwujud dalam perilaku bermedia sosial yang lebih hati-hati (Nurhaeni dkk., 2022).

## 2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan sudah mampu mengenali berbagai bentuk kekerasan seksual digital, meskipun tidak selalu mengetahui istilah akademiknya. Partisipan mengidentifikasi kekerasan seksual digital berdasarkan ciri dan dampak yang mereka lihat atau alami, seperti komentar negatif dan tidak senonoh, penyebaran konten intim tanpa izin (*revenge porn*), ancaman penyebaran foto atau video pribadi (*sexortion*), *cyberstalking*, penyalahgunaan AI, pengiriman foto/video melalui media digital (*sexting*), pelecehan seksual berbasis gambar (*image based sexual abuse*), penyebaran materi pornografi tanpa diminta (*unsolicited pornography*). Pemahaman ini terbentuk dari pengalaman pribadi, pengamatan di media sosial, dan paparan kasus di lingkungan sekitar, sehingga pemahaman remaja lebih didasarkan pada pengalaman dan situasi nyata yang mereka temui (Nurhaeni dkk., 2022; Sakellari dkk., 2022).

Ketidaktahuan terhadap istilah seperti *sexortion*, *revenge porn*, *sexting*, *image-based sexual abuse*, *unsolicited pornography* tidak menghambat kemampuan partisipan dalam mengenali tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan. Partisipan lebih memahami kekerasan seksual digital melalui pengalaman sosial dan dampak yang ditimbulkannya dibandingkan melalui pemahaman istilah konseptual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhaeni dkk. (2022) yang menemukan bahwa remaja di Indonesia sering mengalami dan menyaksikan kekerasan seksual berbasis teknologi, tetapi belum sepenuhnya memahami istilah maupun kerangka hukumnya.

## 3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap kekerasan seksual digital dipengaruhi oleh paparan tidak langsung, lingkungan sosial, pola asuh orang tua, edukasi atau sosialisasi di sekolah atau organisasi serta adanya paparan dari media sosial. Paparan tidak langsung, seperti mengetahui pengalaman teman atau melihat kasus kekerasan seksual digital yang beredar di media sosial, membantu partisipan membangun pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi dari tindakan tersebut meskipun mereka tidak mengalaminya secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhaeni dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa paparan kasus kekerasan seksual berbasis teknologi, baik melalui media maupun lingkungan sekitar, berperan sebagai sumber pembelajaran sosial bagi remaja. Selain itu,

lingkungan sosial turut membentuk cara remaja memaknai perilaku di ruang digital, dimana lingkungan yang menormalisasi candaan seksual cenderung menurunkan sensitivitas terhadap kekerasan seksual digital, sedangkan lingkungan yang lebih kritis mendorong sikap penolakan terhadap perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Cricenti dkk. (2022) yang menyatakan bahwa norma sosial dan dinamika kelompok sebaya sangat mempengaruhi penilaian remaja terhadap perilaku pelecehan daring, termasuk kecenderungan menganggapnya sebagai candaan atau pelanggaran serius. Peran orang tua dan edukasi juga terbukti penting dalam membangun pemahaman awal mengenai batasan privasi dan etika bermedia sosial. Namun, penelitian ini menemukan bahwa edukasi formal di sekolah mengenai kekerasan seksual digital masih terbatas, sehingga remaja lebih banyak belajar dari keluarga, organisasi, dan media sosial. Temuan ini mendukung penelitian Nurhaeni dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya edukasi sistematis membuat remaja mengandalkan pembelajaran informal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki persepsi yang negatif terhadap kekerasan seksual digital, yang terbentuk dari pengalaman bermedia sosial, paparan kasus, serta interaksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja mampu mengidentifikasi kekerasan seksual digital sebagai tindakan bermuatan seksual yang melanggar batas kewajaran dan berdampak negatif bagi korban, meskipun sebagian besar partisipan belum mengetahui secara eksplisit istilah atau klasifikasi bentuk kekerasan seksual digital secara akademik dan lebih memahami fenomena tersebut melalui contoh serta dampak yang ditimbulkan. Remaja menunjukkan persepsi negatif terhadap kekerasan seksual digital dengan memandangnya sebagai perilaku yang tidak wajar, merugikan, dan dapat merusak kondisi psikologis serta sosial korban, yang kemudian memunculkan berbagai respon seperti rasa marah, tidak nyaman, peningkatan kewaspadaan, pembatasan privasi, hingga tindakan preventif dalam bermedia sosial. Persepsi dan respon tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pola asuh orang tua, edukasi dan sosialisasi dari sekolah atau organisasi, paparan tidak langsung terhadap kasus kekerasan seksual digital serta media sosial, yang secara keseluruhan membentuk cara remaja memahami, menilai, dan menyikapi kekerasan seksual digital di ruang digital..

## Saran

Penelitian ini merekomendasikan peningkatan literasi digital bagi remaja agar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual digital, sehingga mampu mengenali, menghindari, dan merespons secara tepat situasi berisiko di media sosial, serta berani melaporkan tindakan tersebut dan saling memberikan dukungan kepada korban. Selain itu, orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran pengawasan dan edukasi terkait penggunaan media digital, khususnya mengenai batasan privasi, etika bermedia sosial, serta risiko kekerasan seksual digital, melalui komunikasi yang terbuka guna membangun rasa aman dan kepercayaan dengan remaja. Pihak sekolah juga disarankan untuk menyelenggarakan sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan seksual digital secara berkelanjutan dan terstruktur, dengan materi yang kontekstual dan sesuai dengan pengalaman remaja di media sosial, sehingga tidak hanya berfokus pada isu pergaulan bebas, narkoba, atau *bullying*. Selanjutnya, penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan jumlah dan karakteristik partisipan yang lebih beragam serta menggunakan metode atau pendekatan lain, seperti observasi atau studi longitudinal, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan persepsi dan respons remaja terhadap kekerasan seksual digital dalam jangka panjang.

## Daftar Pustaka

- Adiarti, D. I., & Fadhilah, N. (2025). Membangun ketahanan digital remaja desa: Analisis kekerasan seksual digital melalui perspektif perkembangan anak dan gender. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 6–17. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>
- Andina, A. N. (2019). Hedonisme berbalut cinta dalam musik K-POP. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 45–54.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing. ISBN: 978-623-10-41654
- Anggoro, L. S. (2025). Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja di Era Digital . *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 1–10.
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Chronaki, D., Dudek, D., & Woodley, G. (2025). Young people's perceptions of harm from accessing online sexual content. *SageJournal*, 27(5), 2457–2472. <https://doi.org/10.1177/14614448251333746>
- Cricenti, C., Pizzo, A., Quaglieri, A., Mari, E., Cordellieri, P., Bonucchi, C., Torretta, P., Giannini, A. M., & Lausi, G. (2022). Did they deserve it? Adolescents' perception of online harassment in a real-case scenario. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 17040. <https://doi.org/10.3390/ijerph192417040>
- Cyber Safe. (2017). *Cyber Violence Against Women & Girls Report*.
- Damanik, F. H. S., Sukmana, O., Rianto, A., Kauli, I., Salmin, & Susilo, R. K. D. (2025). Persepsi dan pengalaman siswa terhadap kekerasan seksual daring di SMA Harapan Mandiri Medan. *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran & Aplikasi*, 19(1), 54–65. <https://doi.org/10.24815/jsu.v19i1.45577>
- Ely, K., Anindita, F., Febrina, C., & Bustani, S. (2025). Tindak pidana pemerasan dalam perspektif budaya hukum. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1418–1425. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1346>
- Fino Ardiansyah, Matsna Wilda Muqorona, Fariskha Yulfa Nurahma, & Muhammad Dodik Prasityo Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi penanganan pelecehan seksual di kalangan remaja: Tinjauan literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 7(2), 81–90. <https://doi.org/10.22146/jkk.78215>
- Hidayati, N., Jannah, H., & Halijah, S. (2022). Popular culture among students as Fujoshi in English literature. *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 1(3), 201–208. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/issue/view/12>
- Jenisi, N. A. G., & Kristianingsih, S. A. (2025). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Papua di Salatiga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 10366–10381. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21100>

- Jurasz, O., & Barker, K. (2021). Sexual violence in the digital age: A criminal law conundrum? *German Law Journal*, 22(5), 784–799. <https://doi.org/10.1017/glj.2021.39>
- Kahija, Y. La. (2017). Penelitian Fenomenologi: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. PT Kanisius.
- Kamil, R., & Laksmi. (2023). Generasi Z, pustakawan dan vita activa kepustakawan. *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi, Special Issue: Festschrift for Blasius Sudarsono*. <https://doi.org/10.55981/baca.2023.1119>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19.
- Komnas Perempuan. (2024). Catahu 2023 : Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2025). Catahu 2024: Menata Data, Menajamkan Arah: Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Kusuma, R. A. (2021). Persepsi remaja terhadap sexting di media sosial. *Mediova: Journal of Islamic Media Studies*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.32923/medio.v1i1.1697>
- Kusumaisna, K., & Wuri Satwika, Y. (2023). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Fear of Missing Out(FoMO) pada Dewasa Awal Pengguna Aktif Media Sosial di Kota Surabaya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 749–764.
- Marantika, E. (2017). Makna dokumentasi bagi staf di lingkungan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Nganjuk: Studi Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).
- Nufus, T. Z., Najmudin, D., & Azazy, Y. (2025). Cyber sexual harassment terhadap perempuan di media sosial perspektif hukum pidana positif dan hukum pidana Islam. *Al-Wijdan: Journal of Islamic Law and Humanities*, 10(1), 67–82. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/awtjhpsa/article/view/2861>
- Nur, H., Zahra, M. S., Nurmala, Solihah, S., Salsabilla, H., Maesaroh, S., Syahla, A. K., & Adawiah, I. R. (2025). Perlindungan anak dari eksplorasi di dunia digital: Kajian terhadap kejahatan online (Pasal 76I Jo. Pasal 88 UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 11 Tahun 2008 tentang ITE). *Customary Law Journal*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.47134/jcl.v2i3.3925>
- Nurhaeni, I. D. A., Kurniawan, Y., Nugroho, R. A., & Putri, I. S. (2022). Information and communication technology-facilitated sexual violence (ICTFSV) on adolescents: Experience in Indonesia. *Society*, 10(2), 419–440. <https://doi.org/10.33019/society.v10i2.288>
- Nurtjahyo, L. I. (2025). Dinding Rapuh Pelindungan Korban Kekerasan Seksual Berbasis Digital The Fragile Walls of Digital Sexual Violence Victims' Protection. *Jurnal Perempuan*, 29(1), 31–45. <https://doi.org/10.34309/jp.v29i1.983>
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja . *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 68–81.

- Putri, N. A., & Apriyani, M. N. (2025). Pertanggungjawaban pidana pelaku kekerasan seksual berbasis elektronik artificial intelligence (deep fake porn). *Wajah Hukum*, 9(1), 348–358. <https://doi.org/10.33087/wjh.v9i1.1725>
- Ruhtiani Maya, Naili Yuris Tri, Fajri Pujangga Candrawijayaning, & Rahmawati Apitta Fitria. (2025). Edukasi Hukum dan Literasi Digital Generasi Z: Pendekatan Interaktif Melawan Kekerasan Seksual di Era Kecerdasan Buatan di SMA Negeri 1 Wangon. *Nusantara Mengabdi Kepada Negeri*, 2(2), 16–28. <https://doi.org/10.62383/numeken.v2i2.1090>
- Sakellari, E., Berglund, M., Santala, E., Bacatum, C. M. J., Sousa, J. E. X. F., Aarnio, H., Kubiliutė, L., Prapas, C., & Lagiou, A. (2022). The perceptions of sexual harassment among adolescents of four European countries. *Children*, 9(10), 1551. <https://doi.org/10.3390/children9101551>
- Santosa Lia Wanadriani. (2025). DKI ingatkan peluang terjadinya kekerasan berbasis gender via daring. *ANTARA*.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1), 22-31. DOI:10.22146/jwk.2240 [Jurnal Universitas Gadjah Mada](#)
- Sulistyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Tamarit, A., Schoeps, K., Hernández, M. P., & Castilla, I. M. (2021). The Impact of Adolescent Internet Addiction on Sexual Online Victimization: The Mediating Effects of Sexting and Body SelfEsteem. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 10–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084226>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- We Are Social & DataReportal. (2022). *Digital 2022: Indonesia*. DataReportal.
- Wulan Puspa Ira Dewi Candra, Noor Faiz Nesa Aulia, Perdana Danis Putra, & PormesRofiq Fauzi, R. (2024). Pelatihan Digital Forensic penyelesaian kasus pelecehan seksual pada anggota Paskibraka di Kesbangpol Kota Salatiga. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(3), 401–408.
- Wulansari, Y. D., Afcarina, J. S., & Afifah, W. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Konstruksi Identitas Mahasiswa Universitas Jember. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 336–346. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.768>